

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Rerangka Teori dan Penurunan Hipotesis**

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan adanya hubungan antara *agent* dengan *principal* dalam bentuk kontrak kerja. Pihak *principal* berkepentingan agar risiko yang dihadapi perusahaan dapat seminimal mungkin, sementara pihak *agent* berkepentingan mendapatkan penilaian yang baik dari pihak *principal*. Dalam hal ini, manajer sebagai *agent* memiliki informasi dan kuasa yang lebih banyak tentang perusahaan daripada *principal* sehingga dapat melakukan tindakan yang tidak seharusnya. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* akan menimbulkan sebuah konflik yang dikenal dengan asimetri informasi.

Permasalahan asimetri informasi ini timbul karena pihak pemilik (*principal*) kesulitan untuk mengawasi dan mengontrol kinerja dari manajemen. Sejak terjadinya beberapa fenomena kecurangan dalam laporan keuangan yang berdampak berkurangnya kepercayaan publik, *risk management* dianggap sebagai salah satu elemen penting untuk memperkuat struktur *corporate governance* (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Dalam praktik *risk management disclosure*, teori keagenan dapat menjelaskan bagaimana manajer memberikan informasi mengenai risiko

kepada pemegang saham dan kreditur dengan menyediakan informasi yang reliabel. Ketersediaan informasi yang reliabel mengenai risiko oleh manajer kepada pemegang saham dan kreditur akan mengurangi masalah asimetri informasi (Elzahar dan Hussainey, 2012).

## 2. Teori Signaling (*Signalling Theory*)

*Signalling Theory* merupakan teori yang menjadi latar belakang timbulnya masalah asimetri informasi. Perusahaan akan mengungkapkan pelaksanaan *good corporate governance* sebagai sinyal agar dapat menciptakan reputasi yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Andarini dan Indira, 2010). Selain itu, teori sinyal juga dapat menunjukkan konsistensi yang besar terhadap adanya pengungkapan yang luas.

Penerapan *enterprise risk management* dan pengungkapannya dalam laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Pengungkapan yang lebih luas memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah menerapkan prinsip transparansi.

## 3. Manajemen Risiko (*Risk Management*)

Risiko merupakan kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang dapat menyebabkan kerugian. Risiko yang dihadapi atau yang akan dihadapi oleh perusahaan dapat menghambat dan mengganggu aktivitas perusahaan. Agar risiko-risiko tersebut tidak menghambat dan

mengganggu aktivitas perusahaan, maka perlu dilakukannya manajemen risiko dengan baik oleh manajemen perusahaan.

Definisi *risk management* menurut COSO adalah sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Penerapan manajemen risiko juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu.

Manajemen risiko merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mencegah terjadinya risiko dalam perusahaan. Tindakan manajemen risiko diambil perusahaan untuk merespon bermacam-macam risiko. Manajemen risiko melakukan respon risiko dengan cara mencegah dan memperbaiki. Tindakan mencegah digunakan untuk mengurangi, menghindari, atau mentransfer risiko pada tahap awal konstruksi (Anisa, 2012).

#### 4. *Risk Management Disclosure*

Menurut Kristiono, dkk., (2014) pengungkapan risiko adalah suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan tentang hal yang dapat mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

*Risk management disclosure* merupakan pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan mengenai bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko terkait masa mendatang. *Risk management disclosure* berpotensi memiliki manfaat untuk para analis, investor, dan *stakeholders* (Fathimiyah, dkk., 2012).

## 5. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Risk Management Disclosure*

### a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan suatu saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Dengan adanya kepemilikan institusional, pihak manajemen dapat dikendalikan melalui proses pengawasan yang dilakukan secara efektif sehingga tindakan manajemen untuk melakukan manipulasi informasi mengenai risiko yang diungkapkan dapat dikurangi. Selain itu, melalui mekanisme kepemilikan institusional, reaksi pasar atas pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui efektivitas pengelolaan risiko perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Putri dan Widiastuti, 2015).

### b. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris mempunyai peran untuk melakukan pengawasan serta memberikan nasehat kepada direksi, dan kedudukannya masing-masing sama. Dewan komisaris juga berperan

untuk mengawasi efektivitas sistem manajemen risiko perusahaan dan memastikan penerapannya dalam perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Jumlah dewan komisaris yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingkat informasi yang disampaikan perusahaan, karena pihak manajemen akan memperoleh pengawasan secara efektif sehingga tidak ada informasi yang dapat disembunyikan.

c. Reputasi Auditor

Kunci dari mekanisme pengawasan eksternal dari sebuah perusahaan adalah auditor. Dengan adanya auditor, segala risiko yang mungkin terjadi dalam perusahaan dapat diidentifikasi. Reputasi auditor yang baik seperti *big four* lebih memilih memiliki hubungan dengan klien yang komunitas bisnisnya baik (Andarini dan Indira, 2010). Peningkatan kualitas mekanisme pengawasan internal yang lebih tinggi dilakukan auditor *big four* kepada kliennya dibandingkan dengan auditor *non-big four*.

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar melakukan kegiatan lebih karena mempunyai sumber daya yang lebih sehingga dapat berdampak pada masyarakat. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga pengungkapan risiko

yang dilakukan juga semakin luas sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap para investor (Ardiansyah dan Adnan (2014).

Menurut Brigham dan Houston dalam Kristiono, dkk., (2014) ukuran perusahaan menggambarkan rata-rata total penjualan bersih, total aktiva dan perubahan modal untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun.

e. *Leverage*

Menurut Kumalasari, dkk., (2014) *leverage* adalah aktiva yang digunakan oleh perusahaan dimana penggunaan tersebut harus ditutupi perusahaan dengan biaya tetap. Tingkat *leverage* dapat menunjukkan bagaimana perusahaan dalam mengganggu risiko atas hutang yang dimilikinya (Anisa, 2012). *Leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa jumlah hutang perusahaan lebih besar dari aktiva yang dimilikinya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis**

### **1. Kepemilikan Institusional dan *Risk Management Disclosure***

Kepemilikan institusional mempunyai wewenang untuk dapat mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat memengaruhi luasnya pengungkapan. Perilaku *opportunistic* yang mungkin dilakukan manajer dapat dihalangi karena tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha

pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional (Eng dan Mak, 2003 dalam Utami dkk., 2012). Semakin tingginya keberadaan jumlah investor institusional, maka perusahaan dapat berperan aktif dalam *corporate governance*, termasuk dalam hal pengungkapan. Hal ini disebabkan kepemilikan institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah, dkk. (2012) dan Mubarok (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2013) dan Putri dan Widiastuti (2015) menemukan pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *risk management*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*.

## 2. Ukuran Dewan Komisaris dan *Risk Management Disclosure*

Jumlah dewan komisaris yang besar diprediksi akan memiliki insentif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan agar tidak ada informasi yang disembunyikan. Jumlah anggota dewan yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko (Desender, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Widiastuti (2015) menghasilkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Sulistyaningsih dan Gunawan (2016) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*.

### 3. Reputasi Auditor dan *Risk Management Disclosure*

Auditor *big four* merupakan auditor yang dipandang memiliki reputasi baik sehingga akan mengarahkan kliennya untuk melaksanakan praktek *corporate governance*, khususnya mengenai penerapan RMD. *Big four* dapat memberikan arahan mengenai praktek *good corporate governance*, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, 2009 dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syifa' (2013) dan Yanto dan Bestari (2013) menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh



positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Kumalasari dkk., (2014) menghasilkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*.

#### 4. Ukuran Perusahaan dan *Risk Management Disclosure*.

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko adalah positif. Semakin besar suatu industri maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan (Syifa', 2013). Hal tersebut berdampak pada semakin luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan, informasi yang diberikanpun akan semakin akurat dan lengkap, sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) dan Syifa' (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Marissa (2014) dan Kumalasari, dkk. (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*.

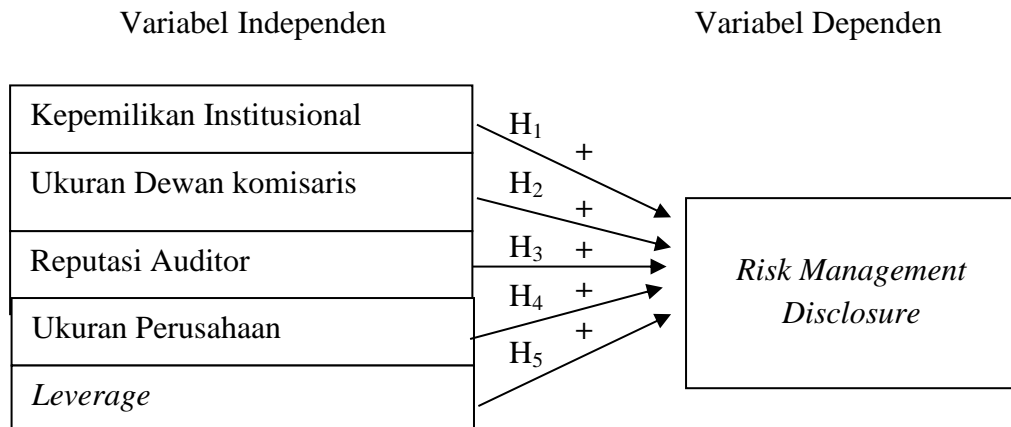
##### 5. *Leverage dan Risk Management Disclosure*

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dengan perbandingan antara hutang dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Tingkat *leverage* dapat menunjukkan bagaimana perusahaan dalam mengganggu risiko atas hutang yang dimilikinya (Anisa, 2012). Ketika perusahaan memiliki risiko hutang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut. Perusahaan diharapkan mengungkapkan lebih banyak risiko dengan tujuan untuk menyediakan penilaian dan penjelasan mengenai apa yang terjadi pada perusahaan. Selain itu, pihak kreditur akan selalu memantau dan membutuhkan informasi yang lebih luas mengenai kondisi *financial* perusahaan. Dalam kondisi tersebut perusahaan akan melakukan pengungkapan secara lebih luas.

Penelitian yang dilakukan Syifa' (2013) dan Marissa (2014) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Namun, menurut penelitian yang dilakukan Kumalasari, dkk., (2014) dan Marhaeni dan Yanto (2015) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*.

### C. Model Penelitian



**GAMBAR 2. 1.**  
**MODEL PENELITIAN**